Manarul Quran: Jurnal Studi Islam

Volume.25.No.1.Juli 2025

IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DI SEKOLAH

Rohani
Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang
Email: *edirohani@unsiq.ac.id*

Faizal Arifin
Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang
Email: *finaferdaarifinfaiz@gmail.com*

Ifada Retno Ekaningrum
Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang
Email: *ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id*

Abtract:

Inclusive Islamic education is a response to the dynamics of modern society, which is culturally, religiously, and ideologically pluralistic. This type of education aims to foster dialogue, empathy, and appreciation for diversity by integrating the universal values of Islam—such as raḥmatan lil 'ālamīn (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107), al-tasāmuḥ (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 55 and QS. Asy-Syūrā [42]: 15), la ikrāha fi al-dīn (QS. Al-Baqarah [2]: 256 and QS. Al-Kāfirūn [109]: 6), al-ta'āruf (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13), al-tawassuṭ (QS. Al-Baqarah [2]:143), al-ta'āwun (QS. Al-Mā' idah [5]: 2), and al-musāwah—into contextual and participatory learning. This study employs a qualitative method using a library research approach and the descriptive model of Bogdan and Taylor. Data were gathered from academic literature, including books, journals, and scholarly articles. The findings indicate that inclusive Islamic education can only succeed with institutional policy support, an adaptive curriculum, reflective methods, and the active role of teachers as agents of change. In conclusion, inclusive Islamic education plays a crucial role in shaping a tolerant religious society capable of living harmoniously amidst diversity. This model is not merely an educational strategy, but also a foundational pillar for building a peaceful and just civilization.

Keywords: *Qur'anic values, development of inclusive Islamic education, pluralism.*

Abstrak:

Pendidikan Islam inklusif merupakan respons terhadap dinamika masyarakat modern yang plural secara budaya, agama, dan pandangan hidup. Pendidikan ini bertujuan menumbuhkan dialog, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam seperti *raḥmatan lil 'ālamīn* (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107), *al-tasāmuḥ* (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 55 dan QS. Asy-Syūrā [42]: 15), QS. Al-Baqarah [2]: 256 dan QS. Al-Kāfirūn [109]: 6), *al-ta'ā*ruf (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13), *al-tawassuṭ* (QS. Al-Baqarah [2]:143), *al-ta'āwun* (QS. Al-Mā'idah [5]: 2) dan *al-musāwah* ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan model deskriptif dari Bogdan dan Taylor. Data diperoleh dari literatur akademik, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif hanya dapat berhasil bila didukung oleh kebijakan

kelembagaan, kurikulum adaptif, metode reflektif, serta peran aktif guru sebagai agen perubahan. Kesimpulannya, pendidikan Islam inklusif berperan penting dalam membentuk masyarakat religius yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman. Model ini bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga pilar pembangunan peradaban yang damai dan berkeadilan.

Kata Kunci: *nilai-nilai Al-Qur'an, pengembangan pendidikan Islam inklusif, keragaman*

Pendahuluan

Data Stara *Institute* menunjukkan bahwa selama tahun 2023 tercatat sebanyak 217 peristiwa dan 329 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2022 (175 peristiwa dan 333 tindakan). Tindakan intoleransi ini berkaitan dengan gangguan terhadap tempat ibadah (65 kasus), penggunaan pasal penodaan agama dalam penindakan kasus-kasus keagamaan (15 kasus), dan bentuk-bentuk intoleransi oleh masyarakat (26 kasus) serta diskriminasi oleh institusi negara (23 kasus).[1]

Kondisi ini juga diperparah dengan adanya konflik internal di kalangan umat Islam yang ditandai dengan tindakan saling menyalahkan, membid'ahkan, menyesatkan, bahkan mengkafirkan satu sama lain akibat perbedaan pandangan dan pemahaman keagamaan.[2] Setiap kelompok mengklaim dirinyalah yang paling benar, sehingga melegalkan pembunuhan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan.[3] Dalam kondisi ini, agama seolah-olah menjadi sumber kekerasan dan kehancuran, bukan sebagai jalan menuju kedamaian dan cinta kasih. Padahal, nilai-nilai etis universal ajaran agama seharusnya mampu mendorong umat manusia untuk terus menegakkan perdamaian dan menciptakan kesejahteraan bersama.

Untuk menekan angka intoleransi dan radikalisme, *Wahid Foundation* memberikan rekomendasi strategis agar Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap hak beragama dan berkeyakinan ke dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang.[4] Meskipun lembaga pendidikan tidak secara eksplisit mengajarkan paham ekstremisme, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat secara tidak langsung membentuk cara pandang keagamaan yang eksklusif dan cenderung kaku. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih mengandalkan pendekatan normatif-indoktrinatif, yakni metode yang menekankan kebenaran tunggal (*truth claim*) tanpa membuka ruang dialog atau

[1] Setara Institute, "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru" (Jakarta, 11 Juni 2024), 6–9.

[2] Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan," *FIKRAH* 6, no. 1 (2018): 5, https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606.

[3] KH. Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Cet. 1 (Jakarta: LTN PBNU dan SAS Foundation, 2006), 59.

[4] Wahid Foundation, "Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan 2022" (Jakarta, 2022), 6.

pemaknaan ulang atas keberagaman interpretasi keagamaan.[5] Oleh karenanya, kurikulum PAI yang cenderung terlalu fokus pada pemahaman yang hitam-putih dan hanya menekankan aspek tekstual-kognitif perlu dievaluasi dengan memasukkan materi pencegahan ekstremisme dan membangun pola pikir kritis.[6]

Paradigma pendidikan agama yang eksklusif, yang hanya mengakui kebenaran agamanya sendiri sambil menolak kebenaran dari agama lain, perlu mendapat perhatian kritis dan dilakukan pembenahan. Konsep-konsep seperti iman-kafir, muslim-nonmuslim, serta klaim kebenaran mutlak harus ditinjau ulang karena berpengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap agama lain.[7] Jika tidak, maka ada risiko besar umat akan terus memandang agama lain sebagai sesat atau tidak membawa "keselamatan." Sikap ini, jika terus dipertahankan, hanya akan merusak kerukunan antaragama dan mengikis rasa saling menghormati, yang pada akhirnya dapat memicu konflik sosial dan keagamaan.[8] Oleh karena itu, penting untuk menggeser paradigma pendidikan Islam ke arah yang lebih inklusif, yakni pendidikan Islam yang mendorong keterbukaan, pengakuan terhadap keberagaman tafsir, serta penghargaan terhadap eksistensi pemeluk agama lain. Islam inklusif merupakan bentuk Islam yang mengedepankan kemaslahatan bersama, menjunjung tinggi toleransi, dan mempromosikan kerja sama lintas keyakinan, baik antar sesama Muslim maupun dengan komunitas agama lain.[9]

Dalam konteks ini, PAI memiliki peran strategis sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran umat dalam membentuk pola keberagamaan yang bersifat inklusif, pluralis, dan menghargai kemajemukan budaya.[10] Melalui terobosan ini diharapkan dapat membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan siswa yang lebih terbuka dan toleran, sesuai dengan karakter Islam Indonesia yang moderat (*wasatiyah*), serta mampu menangkal potensi radikalisme beragama melalui transformasi pola pikir.[11] Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif dapat menjadi tawaran solusi untuk mengatasi berbagai persoalan intoleransi dan kekerasan atas nama agama.

---

[5] Abdurrohman dan Huldiya Syamsiar, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA," *FENOMENA* 9, no. 1 (2017): 111, https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789.

[6] Purnomo Purnomo dan Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 115, https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

[7] Asril, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'lim* 15, no. 2 (2016): 291–92, https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151.

[8] Rohani, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh," *Edukasia Islamika*, 2017, 15, https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1669.

[9] Rohmadi dan Muarifah Novarini Yupi, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 20, https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532.

[10] Rohani, "Urgensi Deradikalisasi Pendidikan Islam di Sekolah Melalui Pendidikan Multikultural," *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2018): 15, https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1081.

[11] Abdurrohman dan Syamsiar, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA," 107–8.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Artikel ini hendak menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) Bagaimana konsep dasar dan implementasi pendidikan Islam inklusif dalam konteks sekolah?; (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Islam inklusif di sekolah, dan bagaimana solusi yang dapat diterapkan?, dan; (3) Bagaimana proses evaluasi dan strategi pengembangan berkelanjutan pendidikan Islam inklusif di lingkungan sekolah?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui konsep dasar dan implementasi pendidikan Islam inklusif dalam konteks sekolah (2) mengetahui tantangan dan solusi dalam implementasi pendidikan Islam inklusif di sekolah, dan; (3) Merumuskan evaluasi dan strategi pengembangan berkelanjutan pendidikan Islam inklusif di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang diorientasikan untuk memahami dunia makna subjek penelitian secara mendalam dan pembentukan teori substantif berdasar pada konsep-konsep yang muncul dari dari data empiris.[12] Dengan mengacu model penelitian diskriptitf kualitatif Bogdan dan Taylor, penelitian ini bermaksud menghasilkan data deskriptif berupa narasi-narasi tertulis yang sesuai dengan topik studi yang bersumber dari berbagai literatur, baik itu dalam bentuk buku-buku, jurnal dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus yang dikaji.[13] Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).[14]

Pembahasan

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Istilah inklusif berasal dari kata *include* (Inggris) yang berarti memasukkan, menyertakan atau melibatkan.[15] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah "inklusif" dimaknai sebagai termasuk atau terhitung.[16] Inklusivisme dapat dimaknai sebagai keterbukaan individu terhadap pengaruh eksternal dengan

[12] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 10.

[13] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 3.

[14] Reduksi data merupakan penyederhanaan temuan dengan mengekstraksi inti dari data hingga muncul tema utama sehingga memberikan gambaran yang jelas. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori untuk memetakan temuan secara rinci dan jelas. Sedang penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang disajikan dianggap cukup untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diverifikasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337-345.

[15] John M Shadily, Hassan Echols, Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary, cet. XXIV (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 316.

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "https://kbbi.web.id," 2024.

kemampuan untuk menyerap dan memilahnya secara konstruktif.[17] Dari akar kata tersebut, inklusif mencerminkan sikap terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan (*heterogenitas*). Sifat inklusif menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan sembari tetap menjalin interaksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks keragaman budaya atau yang biasa disebut multikulturalisme.[18]

Sikap inklusif dalam konteks agama bukan berarti memiliki keyakinan yang goyah, melainkan menunjukkan penerimaan dan penghormatan terhadap keberadaan pemeluk agama dan kepercayaan lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap beragama yang inklusif menjadi sangat penting di era sekarang ini untuk menghindari klaim kebenaran mutlak (*claim of truth*) dan klaim keselamatan tunggal (*claim of salvation*), terutama di tengah realitas keberagaman agama yang kian mencolok sebagai dampak dari semakin kaburnya batas-batas budaya, ras, bahasa, dan wilayah geografis.[19]

Nilai-nilai utama dalam ajaran Islam menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107), sehingga dari prinsip ini lahirlah konsep Islam inklusif, yaitu Islam yang ditanamkan dengan semangat toleransi. Pandangan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab seorang muslim tetap bisa meyakini bahwa agamanya adalah yang paling benar, namun pada saat yang sama tetap menjalin hubungan yang harmonis dan penuh penghargaan dengan pemeluk agama lain.[20]

Secara normatif, Islam merupakan agama yang *raḥmatan lil 'ālamīn* (QS. al-Anbiyā' [21]: 107). Pendekatan pendidikan Islam inklusif sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap amal perbuatan orang lain (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 55 dan QS. Asy-Syūrā [42]: 15), dan toleran terhadap keberadaan agama lain (QS. Al-Kāfirūn [109]: 6). Dalam proses dakwah, para nabi diutus untuk menyampaikan kabar gembira sekaligus memberikan peringatan (QS. Al-Baqarah [2]: 119, QS. Al-Kahf [18]: 56, dan QS. Al-Furqān [25]: 56). Kesemuanya dilakukan tanpa paksaan (QS. Al-Baqarah [2]: 256), sehingga setiap individu diberi kebebasan untuk memilih beriman atau tidak (QS. Al-Kahfi [18]: 29).

Pendidikan Islam inklusif selaras dengan pandangan filsafat perenial yang menekankan bahwa setiap agama mengandung kebenaran universal, sehingga para pemeluk agama diminta untuk mencari titik temu (*common platform*) dan visi

---

[17] Minten Ayu Larassati, "Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (2020): 63, https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628.

[18] Syamsul Huda Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia)," FIKROTUNA 5, no. 1 (2017), https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949; Rohmadi dan Muarifah Novarini Yupi, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama 3, no. 2 (2023): 21, https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532.

[19] Larassati, "Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam," 63.

[20] Dhifa Safinatunaja dan Rofiqotul Aini, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 22, https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219.

bersama (*common vision*) (QS. Ali 'Imran [3]: 64] di tengah keragaman tradisi keagamaan.[21] Dalam pandangan ini, setiap agama memiliki dua sisi: bentuk luar (syariat, ritual, dan simbol) serta substansi hakiki (dimensi spiritual). Substansi inilah yang dianggap berasal dari Yang Mutlak (*The Absolute*) dan karena itu bersifat universal serta tak terbatas. Konsep ini mengajak pemeluk agama untuk menyadari bahwa klaim kebenaran mereka bersifat sah dalam kerangka keyakinan masing-masing, namun tetap harus disikapi dengan kesadaran bahwa bentuk-bentuk keberagamaan bersifat relatif dalam konteks pluralitas.[22]

Dalam pendidikan Islam inklusif, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembentukan karakter peserta didik untuk hidup harmonis dalam keberagaman merupakan suatu keniscayaan. Pendidikan ini tidak mengabsolutkan bentuk formal agama, tetapi mengarahkan pada penggalian nilai-nilai universal Islam yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan dan spiritualitas lintas iman. Sikap inklusif memungkinkan dialog antariman tanpa meninggalkan keyakinan akan kebenaran agamanya. Meski menghargai agama lain, individu tetap meyakini ajaran agamanya sebagai jalan yang benar. Karena keberagamaan bersifat dinamis dan dipengaruhi konteks sosial, pendekatan yang diperlukan adalah yang memadukan nilai-nilai universal yang mutlak dengan aspek-aspek partikular yang relatif.[23]

Untuk membentuk pola pikir yang inklusif dalam konteks keberagamaan, diperlukan dua pendekatan utama, yaitu: *Pertama,* pendekatan deskriptif yang melibatkan *intellectual conversion* atau *methodological atheism*, yakni upaya memahami agama secara menyeluruh mencakup aspek sejarah, struktur, dan doktrin, tanpa memberikan penilaian normatif. Pendekatan ini menuntut objektivitas, termasuk melepaskan keterikatan sementara terhadap keyakinan pribadi. *Kedua,* pendekatan normatif yang bersifat *persuasive apologetic*, yakni menjelaskan agama dengan menitikberatkan pada kebenaran ajaran, keaslian teks, dan keunggulan nilai-nilai yang diajarkan, sambil mempertahankan relevansinya sepanjang waktu.[24]

Implementasi Pendidikan Islam Inklusif

Pada dasarnya, pendidikan Islam mengandung karakter inklusif, karena ajaran Islam menekankan pentingnya penghormatan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Sejarah mencatat bahwa pada masa kepemimpinan Rasulullah di Madinah, umat Islam telah mempraktikkan kehidupan beragama yang terbuka dan penuh penghargaan terhadap keberagaman, yang secara resmi diatur dalam Piagam Madinah. Selain itu, munculnya berbagai mazhab fikih pasca-kenabian juga menunjukkan adanya sikap inklusif umat Islam dalam

[21] M Baharudin, "Filsafat Perenial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016): 53, https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.337.

[22] Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 80.

[23] Larassati, "Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam," 63.

[24] Larassati, 66.

menyikapi perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam.[25] Dalam konteks pendidikan inklusif, ruang diskusi mencerminkan keterbukaan dan semangat dinamis, di mana peserta didik diajak untuk memahami kenyataan pluralitas, mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari perbedaan, dan mengembangkan pendekatan yang terbuka serta mengakui keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial.[26]

Keterbukaan dan dinamika dalam pendidikan inklusif tercermin melalui hadirnya ruang-ruang dialog. Melalui dialog ini, peserta didik diajak untuk memahami kenyataan pluralitas, menggali nilai-nilai kemanusiaan yang muncul dari keberagaman tersebut, serta membentuk sikap terbuka dalam merespons perbedaan yang ada. Pendidikan yang inklusif diharapkan mampu menumbuhkan perspektif yang komprehensif pada peserta didik terhadap sesama, sekaligus menyadarkan bahwa dirinya merupakan bagian dari realitas plural yang mencakup keberagaman etnis, budaya, agama, rasionalitas, dan kebutuhan hidup. Dalam konteks ini, dialog menjadi sarana penting yang menekankan pencarian titik temu, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk keberkahan yang memperkaya kehidupan bersama.[27]

Jack Seymour dan Tabita Kartika Christiani,[28] membedakan model pendidikan agama menjadi tiga, yakni: *pertama,* model *in the wall*, yaitu pendekatan pendidikan agama yang terbatas hanya pada ajaran agamanya sendiri, tanpa membuka ruang dialog dengan agama lain. Pendekatan ini cenderung menghasilkan pemahaman yang sempit, menimbulkan prasangka, dan bahkan menguatkan klaim kebenaran sepihak yang menempatkan agama lain sebagai pihak luar yang dianggap salah atau sesat. Model ini juga kerap menumbuhkan rasa superioritas dan memperkuat sekat antara "kita" dan "mereka", sehingga empati dan toleransi sulit tumbuh. Lebih jauh, model seperti ini berkontribusi pada lahirnya sikap eksklusif yang berpotensi menimbulkan konflik atas nama agama. Sayangnya, model *in the wall* masih menjadi pendekatan dominan dalam sistem pendidikan agama di Indonesia. *Kedua,* model *at the wall*, yang merupakan langkah transformatif yang tidak hanya mengajarkan agama sendiri, tetapi juga melibatkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama lain melalui dialog antaragama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keyakinan orang lain tanpa kehilangan jati dirinya. *Ketiga,* model *beyond the wall* yang mendorong kolaborasi lintas agama dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan seperti perdamaian, keadilan, dan

[25] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 117–18.

[26] Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia)," 20; Rohmadi dan Yupi, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," 21.

[27] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 118.

[28] dalam Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esay-Esay agama di Ruang Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 70.

kesetaraan. Dalam model ini, peserta didik dari berbagai latar belakang agama diajak untuk bekerja sama mengatasi persoalan-persoalan bersama seperti kemiskinan, radikalisme, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Pendidikan agama dalam paradigma *beyond the wall* menegaskan bahwa musuh bersama bukanlah perbedaan keyakinan, melainkan persoalan-persoalan kemanusiaan yang menghambat kehidupan yang bermartabat.[29]

Richard Martin menjelaskan secara mendalam dua pendekatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah. *Pertama*, pendekatan yang bersifat tekstual, literal, dan skriptural, yang bertujuan membentuk individu sebagai seorang mukmin (*believer*) yang taat pada doktrin keagamaannya. *Kedua*, pendekatan objektif, positivistik, dan realistik yang bertujuan membentuk pemahaman historis terhadap agama sehingga menghasilkan sosok seperti sejarawan (*muarrikh*). Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini sering kali disertai gaya persuasif-apologetik, di mana keunggulan agama sendiri ditonjolkan, sementara kelemahan agama lain diungkap dan dikritisi. Pola seperti inilah yang mendominasi sistem pembelajaran agama di berbagai jenjang pendidikan. Akibatnya, banyak siswa berkembang menjadi individu yang sempit dalam memahami teks suci, mudah terjebak pada klaim kebenaran mutlak, serta bersikap eksklusif dan primordial dalam kehidupan sosialnya.[30] Karena itu, sudah saatnya pendekatan ini diganti dengan model pembelajaran yang lebih relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk.

Pendekatan objektif, positivistik, dan realistik menjadi alternatif yang layak diadopsi. Pendekatan ini berupaya mengupas berbagai aspek agama secara menyeluruh; mulai dari sejarah, nilai-nilai, struktur keyakinan, hingga kontribusi agama terhadap kemanusiaan, tanpa terjebak pada penilaian normatif yang hanya membenarkan atau menyalahkan. Pada tingkat praksis, pendekatan ini meninggalkan cara pembelajaran yang hanya berfokus pada pemahaman literal terhadap teks suci, dan beralih ke pendekatan kontekstual dengan menekankan penafsiran historis dan eskegetis. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak lagi diarahkan untuk mencari-cari kelemahan agama lain, tetapi membangun sikap saling menghargai, mengembangkan apresiasi positif terhadap perbedaan, dan mendorong introspeksi serta kritik konstruktif terhadap ajaran sendiri. Jika diterapkan dengan konsisten, pola pembelajaran semacam ini dapat membentuk cara berpikir dan penghayatan keimanan yang inklusif, toleran, terbuka terhadap dialog, dan kooperatif.[31]

Sikap inklusif dalam pendidikan Islam mencerminkan penerimaan terhadap keragaman budaya dalam memahami esensi ajaran agama, tanpa terjebak pada perbedaan detail keyakinan. Istilah "pendidikan Islam" bukan untuk mengecualikan agama lain, melainkan menegaskan bahwa nilai-nilai

[29] Qodir, 70.
[30] Abdurrohman dan Syamsiar, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA," 112–13.
[31] Abdurrohman dan Syamsiar, 113.

Islam mendukung keberagaman dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif bertujuan membangun masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghargai, berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Ia tidak hanya mengajarkan hidup berdampingan, tetapi juga membekali peserta didik agar mampu berpartisipasi aktif dalam realitas kemajemukan dengan menjunjung nilai-nilai universal Islam.[32]

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan agama yang eksklusif perlu dikritisi secara serius. Karenanya, perspektif keagamaan yang dibangun dari konsep iman dan kafir, dikotomi muslim dan non-muslim, serta klaim kebenaran tunggal telah membentuk cara pandang masyarakat yang cenderung meminggirkan agama lain.[33] Kegagalan pendidikan agama dalam mengembangkan semangat pluralisme telah menjadi lahan subur bagi tumbuhnya gerakan radikalisme keagamaan. Jika terus dibiarkan, pandangan semacam ini akan merusak harmoni antarumat beragama dan mengikis nilai saling menghormati, yang pada akhirnya membuka ruang bagi konflik keagamaan.[34] Realitas ini juga tercermin pada guru-guru agama di sekolah yang belum banyak tersentuh oleh wacana pluralisme dan dialog lintas agama,[35] bahkan terdapat pula yang justeru menjadi bagian dan simpatisan ideologi "radikal".

Menjawab tantangan tersebut, Abdullah,[36] menegaskan lima tugas utama pendidikan agama Islam, khususnya di jenjang menengah dan tinggi, yaitu: (1) memperkenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam seiring dengan pelestarian ajaran klasik, (2) mengarahkan ajaran Islam pada solusi hubungan antarmanusia, (3) mengkontekstualkan ajaran Islam, (4) mengevaluasi fokus pendidikan yang terlalu kognitif, dan (5) memperluas kontribusi Islam untuk pembangunan moral publik, tidak hanya individu. Karena itu, pendekatan dalam pendidikan agama perlu diperluas melalui model pengajaran yang mencakup sejarah dan perbandingan agama agar siswa dapat memahami baik sisi universal maupun partikular dari ajaran agamanya, sekaligus membuka diri terhadap keyakinan lain. Pendekatan ini penting untuk mengurangi sikap curiga dan eksklusif yang seringkali tumbuh akibat sistem pendidikan yang protektif dan tertutup.[37]

---

[32] Safinatunaja dan Aini, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," 22–23.

[33] Edi Susanto, "Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2022, 11, https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.11.

[34] Rohani, "Urgensi Deradikalisasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah," *DUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 15.

[35] M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 131–32.

[36] Abdullah, 139–40.

[37] Rohani, "Urgensi Deradikalisasi Pendidikan Islam di Sekolah Melalui Pendidikan Multikultural," 16.

Pendidikan agama harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis dan membebaskan peserta didik dari pandangan keagamaan yang menindas dan memecah belah. Maka, sudah saatnya pendidikan agama direorientasi dari paradigma eksklusif dan monolitik menuju paradigma inklusif dan multikultural. Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam inklusif, terdapat sejumlah prinsip penting yang perlu dijadikan pijakan. *Pertama,* perbedaan adalah keniscayaan karena teks-teks agama memiliki sifat multi-tafsir, sehingga membuka ruang bagi keragaman pandangan. *Kedua,* perbedaan bukan ancaman, melainkan rahmat dan kekayaan budaya dalam Islam yang memperkaya khazanah pemikiran keagamaan. *Ketiga,* pilihan terhadap pendapat yang moderat harus menjadi prioritas untuk menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme. *Keempat,* klaim kebenaran sepihak perlu dihindari karena berpotensi menutup ruang dialog dan mencederai semangat persaudaraan. *Kelima,* kerja sama dalam titik-titik kesepahaman harus diperkuat sebagai wujud *ukhuwwah insāniyah. Keenam,* toleransi dalam menghadapi perbedaan menjadi sikap yang harus dikembangkan demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Pendidikan Islam inklusif merupakan sebuah proses pembelajaran yang menekankan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Prinsip ini sejalan dengan pernyataan Imam al-Syafi'i (w. 204 H) yang mengatakan: *"Ra'yī ṣawāb yaḥtamil al-khatā wa ra'yu ghayrī khatā yaḥtamilu al-ṣawāb"* (Pendapatku benar tetapi mungkin salah, sedangkan pendapat orang lain salah tetapi mungkin benar). Seorang pendidik yang inklusif seyogianya tidak ragu mengakui ketidaktahuannya atau ketidakpastian atas pendapat yang dipegang, sebagaimana dicontohkan Imam Mālik bin Anas (w. 179 H) yang mengatakan: *"Innamā anā basyar, uṣīb wa ukhṭi', fanḍurū fī ra'yī, fa kullu mā wāfaqa al-kitāb wa al-sunnah fa khużūh, wa mā lam yuwāfiq fatrukūh"* (Aku hanyalah manusia biasa yang bisa benar dan bisa salah, maka telitilah pendapatku. Apa yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, ambillah. Jika tidak sesuai, tinggalkanlah).[38]

Pendidikan Islam inklusif berangkat dari kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran absolut. Para ulama moderat membedakan antara *al-fikr al-Islāmī* (pemikiran keislaman) yang bersifat relatif dan *al-Islām* (agama Islam) itu sendiri yang mutlak dan hanya diketahui kebenarannya oleh Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran akan kenisbian ini akan menjauhkan guru dan murid dari sikap klaim kebenaran sepihak serta kecenderungan mudah menyesatkan kelompok lain yang berbeda pandangan. Itulah mengapa, dalam setiap diskusi, para ulama selalu mengucapkan: *wallāhu a'lam bi al-ṣawāb* (dan Allah-lah yang paling mengetahui kebenaran yang sesungguhnya).

Pendidikan inklusif bertujuan menampilkan wajah Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang (*raḥmah*) dan menjunjung prinsip moderasi (*wasaṭiyyah*) dalam kehidupan sosial. Islam hadir di tengah masyarakat Arab yang kala itu masih mempraktikkan *triumphalisme* atau pandangan yang menganggap

[38] Rohani, 18.

kelompok sendiri sebagai superior dan layak mendominasi pihak lain. Melalui prinsip-prinsip yang terkandung dalam hukum *mu'āmalah*, Islam menghapus tradisi destruktif tersebut dengan mewajibkan perlindungan terhadap nonmuslim (*ahl al-zimmah*) yang tinggal di wilayah kekuasaan Muslim. Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab memiliki kebiasaan untuk menghancurkan lawan yang kalah dalam peperangan. Namun, setelah datangnya Islam, prinsip ini diubah secara mendasar. Musuh yang kalah tidak lagi diperlakukan sebagai pihak yang harus dimusnahkan, tetapi justru mendapat perlindungan apabila menyatakan perdamaian. Bahkan pasukan Muslim dilarang untuk merusak tempat-tempat ibadah agama lain, sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman keyakinan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah konsep nilai yang menjadi dasar etika inklusif dalam berinteraksi antarumat manusia, antara lain: *al-ta'āruf* (saling mengenal), *al-tasāmuḥ* (toleransi), *al-tawassuṭ* (sikap moderat dan adil), serta *al-ta'āwun* (saling menolong). *Pertama, al-ta'āruf.* Konsep *al-ta'āruf* atau saling mengenal merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam yang menjadi fondasi perilaku inklusif. Nilai ini dijelaskan secara eksplisit dalam firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13).

Melalui *ta'āruf*, manusia diajak untuk saling memahami, saling belajar, serta saling memberi manfaat baik secara moral maupun material. Kemuliaan tidak diukur dari latar belakang sosial, melainkan dari kualitas ketakwaan, yang hanya diketahui oleh Allah. Keragaman yang ada harus dipahami sebagai bagian dari *sunnatuLlāh* yang mendorong terciptanya kehidupan yang dinamis. Konsep *ta'āruf* juga menolak sikap eksklusif yang merasa lebih tinggi atau lebih benar hanya karena perbedaan suku, bangsa, atau keyakinan. Namun dalam kenyataannya, banyak orang yang menilai pemahaman atau agama lain dengan standar teologis kelompoknya sendiri, dan ini terjadi secara timbal balik. Akibatnya, masing-masing pihak cenderung mengklaim dirinya paling benar dan paling selamat. Padahal, merasa paling bertakwa bisa menjadi pertanda kurangnya ketakwaan jika dibarengi dengan sikap merendahkan orang lain. Al-Qur'an telah memperingatkan hal ini.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)." (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 11).

Kedua, al-tasāmuḥ. Kata *al-tasāmuḥ* secara etimologis berarti sikap tenggang rasa atau toleransi. Istilah ini banyak digunakan oleh para ulama kontemporer untuk menjelaskan perilaku seorang Muslim yang sadar akan adanya keberagaman. Dalam Islam, keragaman merupakan bagian dari *sunnatullāh*. Perbedaan dalam aspek gender, suku, bangsa, dan karakter manusia merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara bijak. Dalam menyikapi keberagaman tersebut, dibutuhkan *ḥilm* (kelapangan dada) dan *samaḥah al-nafs* (kebesaran jiwa) agar tidak terjebak dalam konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Terdapat lima prinsip utama dalam membangun sikap *tasāmuḥ,* yaitu: (1) kemuliaan manusia, apa pun latar belakangnya, menuntut penghormatan terhadap hak-haknya; (2) perbedaan adalah suatau keniscayaan; (3) seorang Muslim tidak dibebani untuk menghakimi orang lain dalam kategori benar-salah atau sesat-tidak sesat; (4) Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa berlaku adil, dan; (5) Allah mencela segala bentuk kedzaliman.[39]

Ketiga, al-tawassuṭ. Konsep *at-tawassuṭ* berakar dari ungkapan *"ummatan wasaṭan"* yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah [2]:143).

Secara harfiah, *at-tawassuṭ* merujuk pada posisi tengah di antara dua kutub yang berlawanan. Namun, sikap ini tidak boleh disalahpahami sebagai kompromisme yang mencampuradukkan segala hal (*sinkretisme*), ataupun sebagai penolakan mutlak terhadap segala bentuk pemikiran dari luar. *Tawassuṭ* adalah cerminan dari keseimbangan dalam bertindak, bersikap, dan berpikir. Perilaku ini terkait dengan bagaimana seorang Muslim menempatkan sifat dan potensi dirinya secara proporsional sesuai dengan fitrah yang diajarkan Nabi Muhammad. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga maslahat serta menjauhkan diri dari tindakan yang berpotensi merugikan. Oleh karena itu, penerapan nilai *tawassuṭ* menuntut sikap moderat dalam menyampaikan dakwah, menjauhi sikap suka mengafirkan, memfasikkan, atau melabeli sesama Muslim secara serampangan hanya karena perbedaan pemahaman. Dengan begitu, karakter Islam yang inklusif akan tetap utuh tanpa menjadi permisif ataupun kaku secara berlebihan.

Keempat, al-ta'āwun. Islam mengajarkan prinsip *ta'āwun* atau tolong-menolong dalam kebaikan kepada seluruh umat manusia tanpa pengecualian. Nilai ini mencakup berbagai bentuk kerja sama yang konstruktif, mulai dari toleransi, solidaritas, hingga partisipasi aktif dalam menciptakan kemaslahatan bersama. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ

[39] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 120.

> *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."* (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).

Nilai *ta'āwun* memiliki keterkaitan erat dengan konsep *iḥsān*, yakni kesadaran spiritual akan kehadiran Allah yang mendorong seorang hamba untuk berlaku welas asih kepada sesama. Sikap tolong-menolong yang diperintahkan dalam Islam bersifat inklusif; ia mencakup semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, golongan, maupun pandangan. Keempat konsep nilai yang menjadi dasar etika pendidikan Islam inklusif ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:

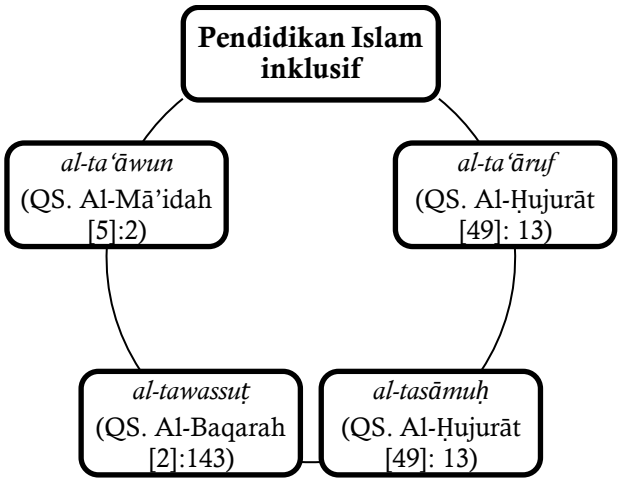

Gambar. 1. Konsep nilai dasar etika pendidikan Islam inklusif

Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam inklusif bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan perwujudan nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip *Wasaṭiyah* menjadi landasan filosofisnya, dengan menekankan keseimbangan, moderasi, dan toleransi dalam merespons realitas sosial secara bijak. Paradigma ini membuka akses yang adil bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berbeda latar belakang atau memiliki kebutuhan khusus. Karena itu, pergeseran dari paradigma eksklusif ke inklusif merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman yang plural, sesuai dengan visi Islam sebagai *raḥmatan lil 'ālamīn.* Menurut Asril (2016, hlm. 293), perubahan paradigma eksklusif ke inklusif dalam pendidikan Islam membutuhkan kerja terstruktur yang melibatkan berbagai elemen, di antaranya perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, dan pembaruan strategi pembelajaran.[40]

[40] Asril, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," 293.

a. Perbaikan Kurikulum

Kurikulum merupakan tulang punggung dari seluruh proses pendidikan. Ia bukan sekadar daftar materi pelajaran, melainkan representasi dari nilai, ideologi, dan visi tentang masa depan masyarakat yang hendak dibentuk. Perumusan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai toleransi sangat mendesak di tengah meningkatnya kekerasan berbasis agama. Kurikulum ini menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam menyampaikan ajaran Islam yang menghargai keberagaman. Karena itu, kurikulum perlu menyeimbangkan materi normatif-doktrinal dengan pendekatan historis, empiris, dan induktif, agar peserta didik terbiasa memahami ajaran agama secara tekstual sekaligus kontekstual, sesuai dengan kompleksitas realitas sosial. Kesulitan sering kali muncul ketika teks yang bersifat normatif dihadapkan pada realitas empiris yang beragam dan heterogen. Oleh karena itu, materi pembelajaran seyogianya dirancang untuk merefleksikan realitas yang benar-benar dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika materi mencakup ajaran normatif sekalipun, tetap perlu disertai contoh-contoh nyata dari masyarakat agar peserta didik menyadari bahwa mereka hidup dalam dunia yang penuh perbedaan, dan bahwa ajaran agama harus bisa diaktualisasikan dalam kerangka sosial yang konkret. Kurikulum pendidikan Islam inklusif harus membentuk masyarakat yang terbuka, adil, dan toleran dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Pendidikan Islam inklusif tidak hanya membekali peserta didik untuk hidup berdampingan, tetapi juga mendorong mereka menjadi pelaku aktif dalam masyarakat majemuk, berdasarkan nilai-nilai universal Islam. oleh sebab itu, nilai-nilai moral seperti keadilan, kesetaraan, kepercayaan, rendah hati, dan kedermawanan harus ditanamkan dalam setiap pelajaran. Guru memiliki peran kunci dalam menanamkan bahwa akhlak berlaku untuk seluruh ciptaan Tuhan, bukan hanya sesama Muslim. Pembelajaran PAI yang bersifat esoterik dapat diterapkan dalam: *pertama,* aspek Akidah Akahlak. Aspek ini seharusnya memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan nilai-nilai moral Islam yang mendalam, serta memotivasi siswa agar menerapkannya dalam kehidupan nyata. Keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam memang penting, tetapi nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas yang menjembatani relasi sosial di tengah keberagaman. Praktik keimanan yang sejati mencakup relasi tidak hanya antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, akhlak mulia menjadi indikator utama keberimanan yang hakiki. QS. Al-Hujurat [49]:12 mengingatkan agar menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing, karena hal-hal tersebut adalah akar perpecahan sosial.[41] Sebaliknya, QS. Ali Imran [3]:103 menekankan pentingnya persatuan dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama untuk menghindari perpecahan.

[41] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 122.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ

"Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara." (QS. Ali Imran [3]:103).

Kedua, aspek Al-Qur'an Hadits. Materi Al-Qur'an Hadis juga seharusnya tidak hanya fokus pada aspek tekstual, tetapi harus memberikan pengalaman nyata dalam menghadapi kemajemukan. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah teladan utama dalam hal ini. Beliau tidak membatasi kebaikan hanya kepada umat Islam, tetapi juga menjalin relasi baik dengan pemeluk agama lain. Salah satu contohnya adalah pujian Nabi kepada tokoh Yahudi, Mukhayriq, karena kontribusinya kepada masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Madinah di bawah kepemimpinan Nabi merupakan contoh nyata masyarakat plural yang hidup berdampingan dalam damai.[42] Dalam memilih ayat-ayat al-Qur'an, selain yang berkaitan dengan keimanan, perlu juga dipertimbangkan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan membentuk sikap saat berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan sikap toleransi dan inklusif peserta didik sejak dini. Di antaranya, 1) Materi yang terkait dengan pengakuan al-Qur'an terhadap pluralitas dan dorongan untuk berlomba dalam kebaikan (QS. Al-Baqarah [2]: 148), 2) Materi yang mengakui adanya koeksistensi damai antar umat beragama (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9), dan 3) Materi yang menegaskan pentingnya keadilan dan persamaan (QS. An-Nisa' [4]: 135).[43]

Ketiga, aspek fikih. Dalam konteks fikih, materi pembelajaran harus menjelaskan secara rinci bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks sosial. Prinsip *mu'amalah*, yang bersifat universal, memungkinkan interaksi lintas agama dan budaya selama tidak melanggar akidah. Maka dari itu, peserta didik harus dikenalkan dengan ragam pandangan ulama dalam fikih agar terbiasa dengan keberagaman pemikiran dan tidak bersikap *rigid*. Fikih yang diajarkan secara tunggal berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif, sedangkan pembelajaran yang membuka ruang perbedaan pendapat akan mengajarkan pentingnya toleransi dalam beragama. Sifat elastis fikih ini terlihat jelas dalam perbedaan pendapat antar mazhab, bahkan dalam perubahan ijtihad Imam Syafii antara *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*, yang mencerminkan dinamika fikih yang adaptif terhadap konteks lokal.[44] Dalam fikih *siyāsah* terkandung berbagai konsep kebangsaan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan

[42] Purnomo dan Solikhah, 122–23.

[43] Asril, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," 294.

[44] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 123.

khalifah-khalifah setelahnya. Salah satu contoh yang relevan adalah bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultural, dan multiagama. Kondisi masyarakat Madinah pada masa itu memiliki kemiripan dengan keadaan masyarakat Indonesia, yang juga terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Hal ini menunjukkan relevansi prinsip-prinsip pemerintahan yang ada dalam fikih siyasah dengan konteks sosial masyarakat Indonesia saat ini.[45]

Keempat, aspek Sejarah Peradaban Islam (SPI). Materi SPI dapat memperkaya narasi tentang relasi positif antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Misalnya, peran tokoh Yahudi dalam Perang Uhud atau pengangkatan pejabat non-Muslim dalam pemerintahan Islam masa lampau. Sejarah semacam ini dapat memperkuat narasi inklusif, bahwa komunitas non-Muslim tidak selalu identik dengan permusuhan, dan bahwa harmoni pernah menjadi bagian dari peradaban Islam. Materi SPI yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat mencakup praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saat membangun masyarakat Madinah. Secara historis, proses pembangunan Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap nilai pluralisme dan toleransi. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad memimpin masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai kelompok, baik dalam hal suku, agama, maupun budaya, dengan menegakkan prinsip-prinsip saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Lebih jauh lagi, sejarah konflik internal umat Islam seperti perang saudara pasca wafatnya Rasulullah juga perlu dibahas secara mendalam, untuk menunjukkan betapa berbahayanya perpecahan yang dilandasi fanatisme dan kesalahpahaman. Pendidikan Islam harus peka terhadap problem sosial dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.[46]

b. Peningkatan Kualitas Pendidik

Selain aspek kurikulum, peran pendidik yang berparadigma inklusif juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Sebagus apa pun materi yang terdapat dalam kurikulum, jika tidak dipahami dan disampaikan oleh pendidik yang kompeten, maka materi tersebut tidak akan efektif. [47] Dalam implementasi pendidikan Islam yang inklusif, peran guru menjadi krusial sebagai agen utama yang mewujudkan nilai-nilai keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan di ruang kelas. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan tantangan serius. Hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta yang melibatkan 2.237 guru Muslim dari seluruh provinsi mengungkap adanya kecenderungan intoleransi yang cukup tinggi di kalangan pendidik. Sebanyak 34% guru menunjukkan pandangan

[45] Asril, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," 294.

[46] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 123.

[47] Asril, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," 295.

intoleran terhadap kelompok minoritas dalam Islam, dan 29% menyatakan opini serupa terhadap penganut agama lain.[48] Fakta ini menegaskan bahwa seideal apapun konsep pendidikan inklusif dirancang, tanpa kesiapan guru, implementasinya akan sulit terealisasi secara utuh. Oleh karena itu, persiapan tenaga kependidikan, khususnya guru pendidikan agama, yang memiliki paradigma pendidikan inklusif harus diperhatikan.

Menurut Purnomo dan Solikhah, [49] untuk mewujudkan pendidikan inklusif, seorang guru perlu memiliki seperangkat kompetensi yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga berkaitan erat dengan kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Di antaranya: (1) Penguasaan keterampilan mengajar dan wawasan inklusif, agar guru dapat memahami dan merancang kegiatan belajar yang menjunjung tinggi keragaman; (2) Kemampuan refleksi diri, yaitu kesediaan untuk mengevaluasi apakah sikap dan tindakan yang diambil sudah mencerminkan keadilan dan tidak diskriminatif; (3) Pengetahuan tentang dinamika sosial, termasuk isu-isu ras, agama, budaya, stereotip, dan prasangka, agar guru mampu merespons kompleksitas keberagaman secara tepat; (4) Pemahaman atas latar belakang sejarah dan karakteristik perbedaan, sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang empatik, dan; (5) Kemampuan analisis komparatif, guna menemukan benang merah dari berbagai bentuk perbedaan dan menyikapinya dengan bijaksana.

Guru perlu merefleksikan makna materi ajar bagi dirinya dan peserta didik melalui pendekatan sintesis, dialog, dan perhatian. Sintesis menghubungkan materi dengan realitas sosial, dialog membuka ruang kritis, dan perhatian mencerminkan empati terhadap kebutuhan siswa. Dalam kerangka ini, guru PAI harus menilai apakah pendekatan yang digunakannya sudah mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mentransformasikan nilai. Perbedaan pendapat dan konflik tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola melalui penyadaran akan bahaya ujaran kebencian dan pentingnya menyuarakan nilai-nilai perdamaian secara aktif. Oleh karena itu, model pengajaran otoriter yang disebut Freire sebagai pendidikan "gaya bank", [50] di mana guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber ilmu dan siswa hanya sebagai objek pasif, harus ditinggalkan. Guru tidak boleh hanya menjadi "pemberi ceramah", sementara siswa hanya sebagai "pendengar yang diam". Sebaliknya, guru harus menjadi fasilitator yang membangun ruang dialog, membimbing siswa dalam berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai keberagaman dengan pendekatan yang humanis.

c. Pembaruan Strategi Pembelajaran

[48] Tati Rohayati dan Endi Aulia Garadian, "Laporan Penelitian Guru Agama, Toleransi, dan Isu isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia" (Jakarta, 2016), 214.

[49] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 124.

[50] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019), 69–70.

Strategi pembelajaran memiliki peran vital dalam menumbuhkan sikap inklusif di lingkungan pendidikan. Salah satu pendekatan yang paling efektif dalam mewujudkan hal ini adalah melalui dialog atau metode *problem-posing* (pendidikan hadap masalah). [51] Namun, dialog yang dimaksud bukan sekadar pertukaran argumen, melainkan perjumpaan antar gagasan yang dilakukan dalam bingkai etika, keterbukaan, dan saling menghormati. Dialog bukan alat untuk menghakimi pandangan lain, melainkan sebagai medium untuk menemukan titik-titik temu dalam perbedaan.[52] Dengan cara ini, diharapkan peserta didik belajar mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman.[53]

Lebih dari sekadar komunikasi verbal, dialog yang sejati melibatkan interaksi emosional dan intelektual. Melalui dialog yang terbuka, jujur, dan penuh simpati, peserta didik diajak untuk merasakan keterhubungan batin (*mutual understanding*) satu sama lain. Ini menjadi jalan untuk mereduksi prasangka, stereotip, dan sikap saling menyalahkan, sekaligus membangun semangat perubahan dan perkembangan bersama. Dalam pembelajaran, dialog dapat diimplementasikan melalui metode aktif seperti diskusi kelompok, debat terbimbing, studi kasus, dan simulasi sosial. Guru berperan mengarahkan dialog menjadi sarana inkuiri yang mendorong siswa berpikir mendalam dan mandiri. Diskusi terstruktur seputar isu keagamaan dari perspektif inklusif dan multikultural menjadi contoh praktik efektif untuk membiasakan peserta didik menerima keragaman pandangan dengan sikap terbuka dan solutif.[54] Pendidikan Islam inklusif juga menuntut proses pembelajaran yang mendorong cara berpikir ilmiah, logis, dan sistematis. Tujuannya bukan hanya mereproduksi pengetahuan yang sudah mapan, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk menemukan pemahaman baru yang lebih utuh dan mendalam. Pemahaman yang demikian mampu menghindarkan peserta didik dari cara pandang dikotomis dan eksklusif, serta menumbuhkan kesadaran bahwa kebenaran bisa dimaknai secara berlapis dan penuh hikmah dalam keberagaman. [55]

Evaluasi yang sistematis dan objektif menjadi landasan penting untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi berkelanjutan merupakan instrumen strategis dalam menjamin terwujudnya pendidikan agama Islam yang inklusif. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga mengkaji sejauh mana lembaga pendidikan telah menerapkan prinsip moderasi dan keterbukaan dalam seluruh proses pembelajaran. Pengembangan pendidikan agama Islam inklusif juga menuntut komitmen jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Ini tidak hanya mencakup aspek teknis seperti pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang mendukung, tetapi juga aspek

[51] Freire, 77.

[52] Desna Suryanita dan Tedjoworo, Hadrianus Malau, "Proses Pendidikan dalam Korelasi Pemikiran Paulo Freire dan Spiritualitas Fransiskus Asisi," vol. 39, 2023, 50–54.

[53] Purnomo dan Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," 124.

[54] Purnomo dan Solikhah, 125.

[55] Purnomo dan Solikhah, 125.

moral dan spiritual, seperti integrasi nilai-nilai inklusif dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui evaluasi dan pengembangan yang konsisten, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual; siap hidup dalam masyarakat majemuk dan menjadi agen perdamaian serta keadilan sosial. Darinya akan lahir generasi yang *shalih, mushlih* dan *akram.*[56]

Penutup

Diskusi

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Asril (2016), Larassati (2020), dan Purnomo & Solikhah (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif mampu menumbuhkan sikap keberagamaan yang toleran tanpa menghilangkan keyakinan terhadap kebenaran ajaran sendiri. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman dan menghindari klaim kebenaran tunggal, yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]:256 dan QS. Al-Kāfirūn [109]:6).

Pendidikan agama dalam paradigma *beyond the wall,* sebagaimana gagasan Qodir (2011) juga mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa pendekatan *beyond the wall* yang membuka ruang kolaborasi lintas iman lebih efektif dibandingkan pendekatan *in the wall* yang cenderung eksklusif dan memperkuat stereotip. Demikian pula, konsep Freire (2019) tentang pentingnya pendidikan berbasis dialog (*problem-posing education*) untuk membentuk pemahaman kritis dan empati sosial dalam pendidikan Islam inklusif. Namun, seperti ditunjukkan dalam studi Rohayati dan Garadian (2016) tantangan besar masih terdapat pada kualitas pendidik, di mana tingkat intoleransi di kalangan guru agama masih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam inklusif sangat bergantung pada kesiapan guru dan kurikulum yang mendukung. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif perlu diperkuat melalui reformasi kurikulum, pelatihan guru berwawasan multikultural (pluraslisme) dan inklusif serta penerapan strategi pembelajaran dialogis-partisipatif. Arahnya adalah untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam inklusif merupakan respons strategis terhadap kompleksitas masyarakat modern yang plural secara budaya, agama, dan pandangan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak cukup berhenti pada transmisi ajaran normatif, melainkan harus bertransformasi menjadi ruang dialog yang menumbuhkan kesadaran kritis, empati sosial, serta penghargaan

[56] Edi Rohani, *Menyemai Generasi Shalih dan Akram: Konsep Pendidikan Islam KH. MA Sahal Mahfudh* (Semarang: Asna Publisher Semarang, 2019), 36.

terhadap keragaman (*diversity appreciation*). Pendidikan Islam yang inklusif menekankan integrasi nilai-nilai keislaman universal, seperti *rahmatan lil 'alamin, tasamuh, musawah*, dan *ta'aruf*, ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

Implementasi pendidikan Islam inklusif membutuhkan komitmen kelembagaan, kurikulum yang adaptif, metodologi pembelajaran yang reflektif, serta peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam membentuk generasi moderat. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam inklusif bukan sekadar agenda pedagogis, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembangunan peradaban yang menjunjung tinggi nilai keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan. Dalam jangka panjang, model pendidikan semacam ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat yang religius sekaligus toleran, yaitu umat beriman yang siap hidup berdampingan dalam harmoni di tengah keragaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.

Abdurrohman, dan Huldiya Syamsiar. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA." *FENOMENA* 9, no. 1 (2017). https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789.

Asril. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal At-Ta'lim* 15, no. 2 (2016). https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151.

Baharudin, M. "Filsafat Perenial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama di Indonesia." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016). https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.337.

Baihaki, Egi Sukma. "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan." *FIKRAH* 6, no. 1 (2018). https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606.

Echols, John M dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXIV. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019.

Hidayat, Komaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "https://kbbi.web.id," 2024.

Larassati, Minten Ayu. "Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (2020). https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628.

Malau, Desna Suryanita dan Tedjoworo, Hadrianus. "Proses Pendidikan dalam Korelasi Pemikiran Paulo Freire dan Spiritualitas Fransiskus Asisi." Vol. 39, 2023.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Purnomo, Purnomo, dan Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021). https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama Esay-Esay agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Rohani. "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh." *Edukasia Islamika*, 2017. https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1669.

———. "Urgensi Deradikalisasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah." *DUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017).

———. "Urgensi Deradikalisasi Pendidikan Islam di Sekolah Melalui Pendidikan Multikultural." *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2018). https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1081.

Rohani, Edi. *Menyemai Generasi Shalih dan Akram: Konsep Pendidikan Islam KH. MA Sahal Mahfudh*. Semarang: Asna Publisher Semarang, 2019.

Rohayati, Tati, dan Endi Aulia Garadian. "Laporan Penelitian Guru Agama, Toleransi, dan Isu isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia." Jakarta, 2016.

Rohmadi, Syamsul Huda. "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia)." *FIKROTUNA* 5, no. 1 (2017). https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949.

Rohmadi, dan Muarifah Novarini Yupi. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023). https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532.

Safinatunaja, Dhifa, dan Rofiqotul Aini. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023). https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219.

Setara Institute. "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru." Jakarta, 11 Juni 2024.

Siroj, KH. Said Agil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Cet. 1. Jakarta: LTN PBNU dan SAS Foundation, 2006.

Susanto, Edi. "Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2022. https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.11.

Wahid Foundation. "Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan 2022." Jakarta, 2022.